



Kondisi Sosial Budaya Terkait Pendidikan Anak pada Masyarakat Nelayan Di Desa Perlis Brandan Barat

Nurjannah dan Robi Suhendra *

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Februari 2015; Disetujui April 2015; Dipublikasikan Juni 2015

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat nelayan kaitannya dengan pendidikan anak dan keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, angket dan wawancara. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, sampel yang digunakan adalah 50 orang, yang ditetapkan dengan sampling purposived. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket, wawancara dan obsevasi lapangan. Hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang kondisi sosial masyarakat nelayan kaitannya dengan pendidikan anak pada masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat, dapat disimpulkan yaitu karena masyarakat kurang mengerti dan memahami arti dari pendidikan di dalam pikirannya, rendah tingkat pendapatan keluarga, keadaan sosial budaya masyarakat nelayan.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Budaya; Pendidikan Anak; Masyarakat Nelayan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the social and cultural conditions of fishermen relation to children's education and socio-economic situation of fishing communities in rural districts Perlis West Brandan. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection tool used in this research is by observation, questionnaires and interviews. Total population in this study are all people who work as fishermen, the sample used is 50, set by sampling purposived. Data analysis techniques used in this research by using questionnaires, interviews and field observation. Results of research conducted by the author of the social conditions of fishing communities to do with the education of children in fishing communities in rural Perlis districts Brandan Barat, it can be concluded that because people do not understand and comprehend the meaning of education in his thoughts, the low level of family income, the social culture of fishing communities,

Keywords: Socio-cultural Conditions; Children Education; Fishermen Society.

How to Cite: Nurjannah dan Robi S., (2015). Kondisi Sosial Budaya Terkait Pendidikan Anak pada Masyarakat Nelayan Di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (2): 102-110

*Corresponding author:
E-mail: suhendrarobi@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap bangsa dimanapun berada memiliki kebudayaan. Kebudayaan adalah berkat akal budi manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebudayaan mencakup kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya kompleks aktivitas atau tindakan pola hidup masyarakat dan benda-benda hasil karya manusia.

Di Indonesia, kebudayaan telah ada sejak manusia purba dizaman prasejarah. Pada zaman itu, masyarakat memiliki sistem nilai. Nilai-nilai budaya yang termasuk pengetahuan, mata pencarian dan peralatan hidup. Desa Perlis merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Indonesia yang keberadaan desa Perlis tersebut berada di kecamatan Brandan Barat kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara, mayoritas masyarakatnya beragama islam dan etnis yang mendominasi daerah tersebut adalah etnis melayu, disamping ada etnis minoritas yaitu Aceh, Batak, Nias, Minang, Sunda, Jawa dan Banjar. Pertumbuhan penduduk di desa ini sangat pesat walaupun program keluarga berencana sudah dilaksanakan. Sebagian besar masyarakat desa ini mata pencarian sebagai nelayan. Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan. Sebagian besar dari nelayan ini hanya sebagai seorang pelaut, yang penghasilannya hanya cukup dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Anak nelayan diajak berlayar dan ikut melaut oleh orang tua atau pamannya, sehingga diantara mereka putus sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian. Tantangan yang terbesar adalah membangun kehidupan nelayan untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kesejahterannya. Karena berbekal ilmu pengetahuan yang cukup akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar

apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi.

Menurut Simanjuntak (2010:1), masyarakat yang tersebar luas di daerah Sumatera Utara bahwa orang melayu, terutama yang tinggal di pesisir pantai, tergolong penduduk yang malas, lamban, dan tidak berorientasi masa depan. Pendapat dari teori tersebut memberi pandangan bahwa faktor sosial budaya masyarakat melayu yang tinggal di pesisir yang bekerja sebagai nelayan, lamban dalam berorientasi masa depan terutama masalah pendidikan.

Pada masa seperti sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, dimana dalam memasuki era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan sangatlah penting peranannya. Dapat dilihat saat ini sebagian besar masyarakat yang tinggal di kota Pangkalan Berandan baik itu suku Melayu, Jawa, Batak dan Aceh, mereka menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pendidikan. Perbandingan tampak anak-anak berebut untuk mendapatkan sekolah, kalau tidak dapat sekolah negeri mereka sekolah di yayasan swasta, semua untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

Dan anak-anak sekolah yang tinggal di kota Pangkalan Berandan berlomba untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin untuk mengejar teknologi yang semakin canggih. Tetapi di desa Perlis kecamatan Brandan barat masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga ada sebagian masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan atau yang putus sekolah seperti diantaranya keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya niat

seseorang untuk mengenyam pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan di desa Perlis Kecamatan Brandan barat dan selain itu karena adanya faktor lingkungan (pergaulan).

Seperti yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada salah satu butir yang tercantum bunyinya dijelaskan bahwa adanya pencerdasan kehidupan bangsa, jadi sekarang sikap pemerintah dan masyarakat harus dapat menyikapi hal tersebut, karena secara tidak langsung orang yang tidak mengenyam pendidikan formal akan dekat dengan kebodohan dan kemiskinan. Dampak kemiskinan itu terjadi karena daya nalar seseorang dan mental seseorang yang tidak berpendidikan sangatlah berbeda dengan orang yang berpendidikan. Masyarakat nelayan yang tidak berpendidikan untuk mencari atau melamar pekerjaan kesulitan. Dan dari sisi mental mereka yang tidak mengenyam pendidikan akan merasa malu dan minder untuk berkompetisi dengan orang yang mengenyam pendidikan. Pada akhirnya mereka akan tersisih karena keterbatasan mereka tersebut.

Jadi secara garis besar pendidikan itu sangat penting untuk menunjang karir dan cita-cita di masa depan. Selain itu dapat merubah pola atau karakter hidup di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kalau dilihat anak putus sekolah tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi sehingga tidak dapat menyelesaikan sekolah, wajar saja terjadi karena anak dihadapkan oleh beberapa kendala, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari luar diri anak yaitu lingkungan. Hal itu memberi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut apa yang menyebabkan dominannya anak-anak putus sekolah di desa Perlis kecamatan Brandan barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

diskriptif, teknik atau cara penelitiannya membuat deskripsi mengenai yang diteliti serta menerangkan secara fakta karakteristik populasi yang ada di lapangan Moleong (2004:12). Jadi metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif, dimana data yang didapat dari nara sumber akan dijelaskan sesuai secara real.

Sesuai dengan judul bahwa lokasi penelitian ini akan dilakukan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. Yang mayoritas penduduk etnis melayu yang mata pencariannya sebagai nelayan, dimana anak-anak masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat tersebut sebagian besar tidak mengenyam pendidikan sesuai dengan program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun.

Populasi sekelompok objek yang menjadi sasaran generalisasi (orang, fenomena, kejadian) yang karakteristiknya telah dirumuskan secara jelas. Populasi yang digambarkan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Perlis kecamatan Brandan Barat kabupaten Langkat yang mata pencariannya sebagai nelayan berjumlah 3110 jiwa, peneliti menggambarkan masyarakat yang mata pencariannya sebagai nelayan yang menjadi populasi pada penelitian ini, karena sesuai dengan judul penelitian yang objek kajian tentang masyarakat yang mata pencarian sebagai nelayan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan bahan atau materi penelitian. teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampel propoposive yaitu orang-orang yang dianggap mngetahui, penulis mengambil sampel sebanyak 50 orang.

Sesuai dengan metode penelitian, maka sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu angket yang akan diberikan pada masyarakat nelayan sebanyak 50 angket, yang diperkirakan dapat memberi informasi secara otentik. Data skunder yaitu interview, buku-buku, makalah-makalah, artikel-artikel, situs warnet dan

tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pendidikan masyarakat nelayan.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan angket (daftar pertanyaan) yaitu membuat daftar pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian untuk diberikan kepada masyarakat yang mata pencariannya sebagai nelayan yang umurnya 30 tahun keatas sebanyak 50 jiwa di desa Perlis kecamatan Brandan Barat kabupaten Langkat.

Observasi lapangan dilakukan langsung dengan cara pengamatan lokasi penelitian di desa Perlis kecamatan Brandan Barat kabupaten Langkat Propinsi Sumatra Utara, yang selanjutnya diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan data yang benar dan observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi di sekitar daerah penelitian sehingga penelitian lebih mudah dilakukan nantinya.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber tambahan dengan mewawancarai masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Barandan Barat dapat memberikan informasi yang benar.

Untuk memudahkan dalam menganalisa data, maka dilakukan dengan langkah-langkah, pertama yang dilakukan yaitu, data (dokumen-dokumen) yang di peroleh dari penelitian lapangan, hasil angket dan interview dikumpulkan terlebih dahulu di tempat yang khusus untuk memudahkan agar tidak ada yang hilang. Kedua adalah transliterasi, yaitu dengan mentrasliterasi hasil angket dan hasil interview pada masyarakat di daerah tersebut agar mudah dipahami dan dimengerti.

Ketiga dengan pengelompokan data, setelah data yang tekumpul dan diletakkan ditempat khusus, maka data di pilih-pilih sesuai dengan jenis atau kategorinya dan di buat catatan-catatan tentang penelitian agar mudah di pahami ketika akan meletakkan dimana data tersebut.

Ketiga adalah dilakukan dengan cara menganalisa data yang didapatkan, baik dari lapangan maupun dari pustaka. Keeempat adalah Interpretasi data yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh di

lapangan dengan data studi pustaka sehingga akan diperoleh data yang benar berdasarkan hasil penelitian keduanya.

Krlima adalah membuat kesimpulan, yaitu setelah interpretasi data maka selanjutnya peneliti dapat membuat sebuah kesimpulan dari semua data yang didapat dan disusun dalam sebuah laporan penelitian yang akan dimasukkan ke bab berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat mengenai kondisi budaya dan kaitannya dengan pendidikan anak nelayan, jika dilihat dari budaya masyarakat tersebut kurang perhatian terhadap pendidikan formal anak-anaknya.

Faktor sosial budaya kemiskinan juga hambatan ataupun beban cultural yang dihadapi masyarakat dalam pertumbuhan ekonominya. Kurangnya keiginan untuk kerja keras dan kecendrungan untuk hidup santai, dan cepat puas dengan hasil yang diperoleh merupakan faktor budaya kemiskinan.

Anak yang bekerja pada masyarakat nelayan di desa Perlis kecamatan Brandan Barat, juga dipenuhi beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah faktor lingkungan. Lingkungan sosial budaya yang sedikit banyaknya akan mempengaruhi seorang anak untuk bekerja dan putus sekolah, sudah pasti anak-anak akan merasakan apa yang dilakukannya tersebut baik untuk dirinya. Anak usia sekolah belum mengetahui apa yang berguna apa yang berguna bagi masa depannya kelak kemudian.

Oleh karena itu anak memerlukan nasehat, bimbingan dari orang yang lebih dewasa dalam hal ini orang tua dan masyarakat sekitar tempat tinggal anak. Hal yang memungkinkan jika anak sering melihat teman sebayanya bekerja akibatnya lama-kelamaan anak tersebut akan terpengaruh untuk bekerja setelah melihat temannya bekerja dan mendapat upah.

Orang tua dan masyarakat yang menganggap biasa jika seorang anak bekerja pada masyarakat nelayan karena menurut

mereka sudah tradisi kalau orang tuanya nelayan maka anaknya pun akan menjadi nelayan kelak. Jadi menurut orang tua biarlah sejak kecil anak terbiasa bekerja dilaut agar nantinya anak lebih terampil lagi. Tak bisa dipungkiri, anak nelayan menjadi nelayan adalah realitas kehidupan komunitas nelayan.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, ada tiga hal diteliti dan dibahas dalam penelitian ini.

Pertama adalah pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat rata-rata tamat sekolah dasar dan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan akan mempengaruhi perspektif orang tua terhadap arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. dan begitu juga dengan orang tua yang mempunyai jenjang pendidikan formal yang mempunyai pengetahuan luas dan mengerti tentang arti penting pendidikan bagi anak-anaknya. Pola fikir yang tertanama dalam pikiran masyarakat nelayan yang kurang memaknai arti penting pendidikan sehingga membuat masyarakat kurang perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.

Kedua adalah factor orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat sekolah dasar cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti penting pendidikan. Masyarakat nelayan menyekolahkan anaknya hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja. Rendahnya jenjang pendidikan formal orang tua dan usia orang tua juga menjadi salah satu penyebab ketidakberdayaan nelayan. Dengan pendidikan yang rendah, masyarakat nelayan tidak mampu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Sudah umum bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun kelompok. Melalui pendidikan, pemberdayaan individu dan masyarakat dapat membawa masyarakat nelayan ke masa depan yang lebih baik. Semua

orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia.

Ketiga adalah anak-anak menerima pendidikan dari orang tua, sekolah dan masyarakat sekitarnya ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan baik itu secara formal maupun non formal, dari suatu pihak ke pihak yang lain. Pendidikan formal yaitu suatu usaha sadar manusia untuk mencapai keterampilan dan model pemikiran yang dianggap penting dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial.

Adapun pendidikan informal yaitu suatu proses transformasi nilai, keterampilan dan pengetahuan yang berjalan alamiah dan menghasilkan efek yang tetap dari lingkungan. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka. Pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan baik kehidupannya maupun kehidupan anaknya. Pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali, sebab menurut manusia tanpa pendidikan maka ia tidak punya arah atau pegangan terutama sekali pendidikan agama. Untuk itu manusia harus mempunyai bekal ilmu agar ia mempunyai pegangan dalam hidupnya sehingga ia bermoral dan berakhlak baik, karena dari segi hukum semua itu butuh ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 mei dengan pak arifin dan informan lainnya, beliau mengatakan bahwa, "Pendidikan bagi anak itu sangat penting apalagi dizaman yang penuh dengan teknologi. Harapan kami untuk menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi itu ada, tapi karena penghasilan saya yang pas-pasan itu membuat saya menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi itu sebagai mimpi. Karena biaya sekolah yang cukup mahal".

Tetapi biaya pendidikan yang begitu mahal membuat masyarakat mempunyai perspektif lain terhadap pendidikan, karena

mempunyai pendapatan yang rendah membuat masyarakat untuk tidak menyekolahkan anaknya dan anak diajak ikut mencari ikan atau bekerja untuk membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari.

Kebudayaan dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama sistem tata masyarakat yang diharapkan dapat membentuk sikap mental atau pola pikir manusia. Kondisi ini sering terpantul pada pola sikap dan tingkah laku dalam berbagai segi kehidupan. Budaya masyarakat dalam penelitian ini aktivitas masyarakat yang membiarkan anak-anak bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kurang perhatian terhadap pendidikan formal anak-anaknya.

Budaya masyarakat dalam menyekolahkan anak merupakan hal yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya masyarakat dengan tingkat pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan Barat menunjukkan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Kondisi sosial budaya dan ekonomi nelayan yang berhubungan dengan pendapatan nelayan, mempengaruhi perspektif nelayan. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi anak nelayan untuk sekolah.

Motivasi belajar dapat berasal dari diri pribadi anak nelayan itu sendiri (motivasi internal) dan/atau berasal dari luar diri pribadi anak nelayan (motivasi eksternal). Kedua jenis motivasi ini jalin-menjalin atau kait mengait menjadi satu membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan anak nelayan untuk belajar atau sekolah. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi anak nelayan untuk sekolah adalah berasal dari minat anak tersebut dan faktor eksternal berasal dari faktor infrastruktur yang ada. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah kondisi sosial budaya dan ekonomi nelayan seperti pendapatan, lingkungan tempat permainan anak sangat mempengaruhi perspektif orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar/pendidikan. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat atau kondisi sosial budaya masyarakat sangat berperan penting dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif.

Anak putus sekolah bukan hanya disebabkan lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan, latar belakang pendidikan formal orang tua rendah dan juga karena lemahnya ekonomi keluarga. Tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurang minatnya anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah.

Anak usia wajib belajar semestinya bersemangat ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya anak yang bersemangat untuk melanjutkan sekolah untuk ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun yang menyebabkan anak kurang berminat untuk bersekolah adalah anak kurang mendapat perhatian orang tua tentang pendidikannya, di desa Perlis Kecamatan Brandan Barat dimana orang tua mengajak anak-anaknya untuk berlayar ke laut atau bekerja membersihkan jaring penangkap ikan, perahu dan lain-lain.

Usuf siswa SMP negeri 1 Babalan kelas 7/4, jarang masuk sekolah dalam waktu satu minggu hanya masuk sekolah antara tiga atau empat hari dan kadang hanya dua hari. Berdasarkan hasil observasi, Usuf bekerja membantu orang tuanya tau sama masyarakat nelayan yang ada di desa Perlis tersebut dengan membersihkan jaring penangkap ikan dan perahu, kalau Usuf bekerja dengan orang lain maka ia akan mendapatkan upah. Sekarang Usuf sudah tidak sekolah lagi karena sering tinggal kelas.

Padahal anak-anak tersebut masih dalam taraf belajar atau sekolah. Hal ini disebabkan karena rendah pendapatan ekonomi keluarga

sehingga membuat orang tua tidak memperhatikan arti penting pada anak-anaknya yang masih dalam taraf belajar untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah seperti anak-anak yang ada di Pangkalan brandan, dan berlomba-lomba untuk mengancam pendidikan.

Lingkungan masyarakat yang kurang mengerti tentang arti pendidikan juga mempengaruhi anak untuk tidak sekolah dan minat anak untuk sekolah sangat kurang. Begitu juga sebaliknya seperti anak-anak yang ada di kota Pangkalan Branda yang berlomba-lomba untuk bersekolah untuk mendapatkan pendidikan, kalau tidak dapat disekolah negeri mereka juga berlomba-lomba kesekolah yayasan atau swasta untuk mendapatkan pendidikan. Dan hal ini akan membuat anak-anak bersemangat untuk sekolah dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Anak seusia wajib belajar sudah mengenal bahkan sudah mampu untuk mencari uang terutama untuk keperluannya sendiri seperti jajan dan lain-lain, hal ini akan mempengaruhi sikap dalam bertindak dan berbuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Acen Arifin lurah desa Perlis dan beberapa informan lainnya pada tanggal 19 Mei 2012. mengatakan bahwa: "Anak-anak lebih memilih bekerja membersihkan perahu, hasil tangkap ikan dan jaring yang diberikan upah daripada pergi ke sekolah". Itu terbukti waktu penulis menjadi guru PPL di salah satu Sekolah Menengah Pertama di kota Pangkalan Brandan, Adji Azmi salah satu murid yang seminggu 2 kali masuk sekolah, dan membawa uang 40 ribu rupiah ke sekolah jumlah yang cukup banyak dibanding dengan jumlah uang jajan siswa-siswa yang jumlah 10 ribu. Adji Azmi bekerja membersihkan jaring penangkap ikan milik nelayan, perahu dan lain sebagainya. Adji bertahan sekolah satu semester saja sekarang Adji tidak sekolah lagi. Dan Jumlah jam kerja anak adalah waktu yang dipergunakan anak untuk membantu usaha orang tua dianggap berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak karena berdasarkan beberapa sumber

menyebutkan bahwa banyak anak nelayan usia sekolah yang sudah terjun untuk membantu usaha orang tuanya untuk menambah pendapatan keluarga.

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Di satu sisi pendidikan formal diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian berusaha

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak. Anak yang sekolah selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan anak dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu direndung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lainnya, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu pendidikan anak.

Seorang anak yang bekerja mencari kayu membantu orang tuanya. Jika orang tua mempunyai pendapatan yang tinggi maka kemampuannya untuk memperoleh barang-barang yang lebih dalam mencukupi kebutuhan sosial ekonomi akan terpenuhi dan tidak perlu anaknya bekerja membantu orang tua mencari kayu seperti gambar diatas. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua, semakin lebih

mudah baginya dalam melakukan segala sesuatu. Termasuk di dalamnya pemenuhan kebutuhan akan pendidikan yang tinggi, karena dengan uang yang dimilikinya seseorang dapat melakukan berbagai pendidikan tambahan. Pengaruh pendapatan orang tua terhadap pendidikan anak di desa Perlis kecamatan Brandan Barat sangat mempengaruhi pendidikan anak karena kebutuhan ekonomi keluarga yang pas-pasan.

Mayoritas penduduk yang ada di Desa Perlis kecamatan Brandan Barat bekerja sebagai nelayan yang perekonomiannya pas-pasan dan penghasilan yang tidak menentu, masyarakat nelayan mempunyai tanggung jawab harus menghidupi istri dan anak-anak mereka. Sementara anak-anak membutuhkan pendidikan/sekolah, sehingga kesulitan membagi keuangan untuk makan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak dari hasil kerjanya sebagai nelayan. Akibatnya sebagian besar anak-anak nelayan yang tidak dapat sekolah karena faktor ekonomi orang tua, sehingga anak laki-laki yang membantu orang tuannya di laut untuk mencari nafkah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu nelayan di Desa Perlis yang bernama Jalaudin pada tanggal 19 Mei 2012, mengatakan sebenarnya ingin menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi, tapi apalah daya untuk makan sehari-hari saja tidak cukup apalagi menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi itu memerlukan biaya yang sangat tinggi. Lain halnya dengan seorang juragan (pemilik perahu) yang tidak mempermasalahkan biaya untuk pendidikan anaknya.

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk kebutuhan sehari-hari, seperti anak diajak mencari ikan ke laut dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

Pendapatan keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

karena setiap harinya hanya memikirkan caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga seperti pergi mencari ikan dalam waktu yang cukup lama di tengah laut. Itu yang dialami sebagian masyarakat nelayan. Hal ini tentu pendidikan anak terabaikan

KESIMPULAN

Nelayan Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat memandang bahwasanya pendidikan bagi anak itu sangat penting untuk masa depan, agar tidak ketinggalan zaman. Selain untuk masa depan anak para nelayan mengatakan bahwasanya mereka tidak menginginkan anaknya kelak bekerja sebagai seorang nelayan seperti orang tuannya, karena ekonomi mereka yang pas-pasan membuat nelayan di desa Perlis kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Ada beberapa faktor yang membuat perspektif nelayan terhadap pendidikan anaknya rendah tingkat pendapatan keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak. Penduduk Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat Mayoritas bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak menentu. Sehingga mereka kesulitan untuk membiayai pendidikan anak dari hasil kerjanya sebagai nelayan. Akibatnya sebagian besar anak-anak nelayan yang tidak dapat sekolah karena faktor ekonomi orang tua.

Rendahnya pendidikan kepala keluarga juga mempengaruhi perspektif masyarakat nelayan terhadap pendidikan anaknya, suksesnya pendidikan anak, khususnya dalam perspektif orang tua terhadap pendidikan anak, karena dengan pendidikan orang tua yang cukup/memadai maka akan membantu memotivasi, dan dorongan terhadap pendidikan anak.

Lingkungan Sosial budaya dalam kehidupan bermasyarakat, lingkungan tempat tinggal seseorang itu akan membawa pengaruh terhadap pola tingkah laku, cara berfikir/pandangan serta kebiasaan seseorang terhadap sesuatu. Hal ini terjadi di Desa Perlis yang mayoritas mata pencahariannya sebagai nelayan. Sebagian besar diantara anak-anak

yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-laknya, karena bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah di laut. Kondisi sosial budaya yang melatih anaknya bekerja dan membantu orang tuanya di laut membuat anak-anak nelayan putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, I dan Syaiful S (editor), 2009, *Jejak Sejarah dan Kebudayaan Melayu di Sumatera Utara*. Medan : Cipta Mandiri
- Bakar, R. A. 2008. *Pendidikan Suatu Pengantar*, Medan : Citapustaka Media.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : grafindo.
- Goode, W J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Terj. Lailahanoum, Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Lamry, S. M., 1996, *Mereka Yang Terpinggir Orang Melayu di Sumatera. Malaysia*: Pusat Teknologi Pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Meleong, L. J, 2004, *metode penelitian kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, M. K. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya : Usaha Nasional Indonesia.
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*, bandung : Jemmars.
- Pidarta, M. 2000. *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanti, P. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Sagala, H. S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Simanjuntak, B. A. 2010. *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*, Jakarta : Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. dan Sosrodihardjo, S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Medan : Bina Media.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sunarto, H dan Hartono, B. A. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka cipta.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta
- Tirtarahardja, U dan La sulo, S. L. 2005 *Pengantar pendidikan*, Jakarta : Rineka cipta.
- Muda, 2006 . *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- Hanum, H, 2012, *Perubahan Pola Asuh Etnik Melayu Di Desa Serapuh Asli Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat*, Tesis : UNIMED
- Imron, M, 2008. *Diklat pengantar pendidikan UNIMED*
- Diklat *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Dan Proposal Penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UNIMED*
- [http www lingkungan masyarakat nelayan com](http://www.lingkungan.masyarakat.nelayan.com). Diakses 10 maret 2012 jam 19.30 wib
- [http kondisi sosial ekonomi massyarakat nelayan com](http://kondisi.sosial.ekonomi.massyarakat.nelayan.com) Diakses 15 maret 2012 jam 19.30 wib
- [http www faktor-faktor penyebab anak tidak sekolah com](http://www.faktor-faktor.penyebab.anak.tidak.sekolah.com) Diakses 20 maret 2012 jam 19.30 wib